

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada akhirnya, pembahasan skripsi ini akan menjanjikan beberapa kesimpulan yang diperoleh berdasarkan hasil penelitian yang disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Kebudayaan merupakan segala sesuatu yang bersumber dari manusia. Manusia yang menciptakan kebudayaan, karena manusia di beri akal untuk berfikir, mulai dari hal yang kecil sampai yang besar. Di dalam kebudayaan ada nilai-nilai dan norma serta aturan yang sifatnya mutlak seperti ajaran agama.

Upacara nyadran merupakan sebuah perwujudan rasa syukur masyarakat untuk memperoleh kesejahteraan dan juga kemakmuran dalam kehidupan, upacara nyadran juga merupakan salah satu kebudayaan yang berasal dari Hindu Budha yang kemudian mengalami akulturasi dengan keislaman. Yang menjadikan upacara ini sebagai salah satu warisan nenek moyang yang wajib dilestarikan dan di jaga.

Dari penjabaran skripsi di atas, maka dapat di tarik beberapa kesimpulan di bawah ini :

1. Tradisi tasyakuran laut yang juga dikenal sebagai nyadran oleh sebagian besar masyarakat nelayan Bluru Kidul yang merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat nelayan Bluru Kidul. Upacara nyadran merupakan

suatu ungkapan rasa syukur kepada Tuhan, alam, dan penunggu laut atas limpahan rejeki yang mereka terima.

Masyarakat Bluru Kidul mengkonstruksikan upacara nyadran sebagai upacara tradisional yang dalamnya terdapat beberapa ritual atau tahapan- tahapan dalam melaksanakan upacara nyadran. Upacara nyadran yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul dilaksanakan pada bulan Maulud. Yang merupakan hari besar dalam penanggalan islam. Upacara ini ditujukan kepada Sang Pencipta Alam Semesta yang telah memberikan limpahan berkah dan juga keselamatan untuk masyarakat nelayan Bluru Kidul pelaksanaan upacara nyadran ini dilakukan di Desa Kepetingan dimana di Desa tersebut ada sebuah makam petilasan yang dianggap memiliki hubungan dengan masyarakat nelayan Bluru Kidul. Makam petilasan tersebut menurut kepercayaan masyarakat nelayan Bluru Kidul dan juga masyarakat Kepetingan adalah makam Dewi Sekardadu. Mereka percaya Dewi Sekardadu ikut andil dalam urusan duniawi manusia. Roh Dewi Sekardadu di percaya sebagai pengatur rezeki para nelayan dan juga menentukan keselamatan para nelayan dalam mencari ikan dan kerang.

2. Dalam mengkonsturksi keselamatan dan kemakmuran, masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul terdapat tiga tahapan yaitu:

a. Eksternalisasi

Dalam eksternalisasi ini lebih di konstruksikan upacara nyadran sebagai tujuan untuk memperoleh kemakmuran yang muncul dalam

diri masyarakat nelayan seperti adanya tindakan untuk mengadakan upacara ritual selamat. Semua tindakan dan perilaku yang mereka munculkan tidak lain adalah sebagai bentuk penyesuaian menuju ke dalam asumsi dan pandangan serta ekspresi-ekspresi yang mereka munculkan menuju ke dalam asumsi dalam memandang sebuah upacara. Yang mana bisa membentuk konsep diri yang akan dimunculkan dalam kebudayaan. Upacara nyadran merupakan salah satu upacara yang berasal dari nenek moyang kemudian dilestarikan hingga saat ini. masyarakat mengidentifikasi upacara nyadran sebagai upacara tradisional untuk memperoleh kemakmuran dan kemudian tindakan disesuaikan dengan dunia sosio-kulturalnya Dengan kata lain para nelayan mempunyai peran sebagai penentu dalam kehidupannya. Eksternalisasi ini lebih di konstruksikan masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul sebagai suatu upaya pengenalan terhadap tradisi nyadran.

Terkadang upacara nyadran memberikan makna tersendiri terhadap setiap individu nelayan Bluru Kidul dan dalam setiap keterlibatan yang dilakukan setiap individu mengenali dan beradaptasi dengan tradisi yang sudah menjadi realitas masyarakat.

b. Objektivasi

Dalam proses obyektivasi nelayan sebagai pelaku utama dalam momen berinteraksi dalam dunia sosiokulturalnya. Dimana dalam obyektivasi, realitas sosial itu seakan-akan berada di luar diri manusia, yang kemudian menjadi suatu realitas yang objektif. Karena sebuah

objektif seperti mempunyai dua realitas yang berbeda, yaitu realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya yang berada di luar realitas objektif. Dua realitas ini membentuk jaringan interaksi antar individu satu dengan individu yang lainnya, yang mana telah membentuk pemikiran dalam diri masyarakat sebagai subjek pembentukan realitas yang saling mempengaruhi.

Sebagian besar masyarakat nelayan Bluru Kidul mengikuti upacara nyadran. Hal tersebut dikarenakan adanya anggapan yang telah menjadi suatu pemahaman yang sama pada masyarakat nelayan yaitu upacara nyadran merupakan sebuah bentuk perwujudan rasa syukur mereka untuk memperoleh keselamatan dan juga kemakmuran dalam hidup.

c. Internalisasi

Dalam hal ini adalah upacara nyadran yang juga mempengaruhi diri masyarakat nelayan yang kemudian merefleksikannya ke dalam tindakan dan perilaku sesuai dengan apa yang di konstruksikannya mengenai sesuatu hal seperti tumpengan, tahlilan, dan juga perlombaan yang diadakan dalam perayaan upacara nyadran yang seringkali mereka adopsi dari dunia luar seperti islamisasi kebudayaan. Terjadi proses pengembalian dunia objektif yang berupa upacara Nyadran. Dalam proses ini, upacara nyadran yang dilakukan oleh masyarakat nelayan Bluru Kidul merupakan sebagai wujud pengembalian dari

dunia objektif ke dunia subyektif para pelaku upacara nyadran yang terpengaruh atau tidaknya dengan dunia sosio kulturalnya.

Proses internalisasi harus selalu dipahami sebagai salah satu momentum dari proses dialektik yang lebih besar yang juga termasuk momentum-momentum eksternalisasi dan obyektivasi. Jika ini tidak dilakukan, maka akan muncul suatu gambaran determinisme mekanistik, yang mana individu di hasilkan oleh masyarakat sebagai sebab yang di hasilkan akibat dalam alam. Individu tidak diciptakan sebagai suatu benda yang pasif, sebaliknya dia dibentuk selama suatu dialog yang lama (menurut pengertian literal adalah suatu dialektik).

B. Saran- Saran

Setelah melakukan penelitian dan mengambil kesimpulan dari penelitian upacara tradisional nyadran di dusun Ketingan oleh masyarakat Bluru Kidul, maka penulis ingin menyampaikan beberapa saran sebagai berikut;

1. Karena pelaku upacara nyadran saat ini secara keseluruhan adalah umat Islam, maka hendaklah unsur-unsur kepercayaan kepada selain Allah dihapus. Yang penulis harapkan adalah kita bisa mengambil sisi positif dan negative dari adanya perayaan upacara nyadran masyarakat nelayan Desa Bluru Kidul.
2. Penulis menyadari bahwa upacara nyadran ini merupakan warisan nenek moyang yang harus dilestarikan bersama- sama, akan tetapi perayaan upacara nyadran tidak harun menggunakan hal- hal yang tidak

bertentangan dengan syari'at Islam seperti menggunakan sesaji kemudian di larungkan ke laut.